



Peran *Content Creator* sebagai Agen Bela Negara dalam Menangkal Disinformasi: Studi Kasus Konten Ferry Irwandi

**Fadia Az-Zahra Puteri ^{a*}, Monica Biyant Balqis ^b, Dimas Setiawan ^c, Maia Safira Choirunnisa ^d,
Ingrid Manusatun Nadia ^e, Sultan Falih Rheinsalazar ^f**

^a Fakultas Matematika dan IPA / Statistika, fadiaaz-zahraputeri@gmail.com, Universitas Gadjah Mada,
Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

^b Fakultas Filsafat / Filsafat, monicabiyantbalqis@mail.ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada,
Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

^c Fakultas Filsafat / Filsafat, dimassetiawan2004@mail.ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada,
Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

^d Fakultas Matematika dan IPA / Matematika, maiasafirachoirunnisa@mail.ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada,
Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

^e Fakultas Filsafat/ Filsafat, ingridmanusatunnadia@mail.ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada,
Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

^f Fakultas Filsafat/Filsafat, sultanfalihrheinsala@mail.ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada,
Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

* Korespondensi

ABSTRACT

Disinformation is one of the real threats to national stability in the digital era that needs to be addressed immediately. This study aims to analyze the role of content creators in countering disinformation in the digital era, focusing on Ferry Irwandi's content on social media. The method used is descriptive qualitative research with secondary data collection through content analysis of ten Ferry Irwandi videos. The results show that several of Ferry Irwandi's contents feature five main thematic indicators: counter-narratives against disinformation, strengthening the narrative of national defense, digital and media literacy education, issues of tolerance and diversity, and social criticism based on national values. These findings demonstrate that defending the nation can be realized through creative, critical, and educational content, which becomes one of the key strategies in addressing the threat of disinformation in the digital space.

Keywords: *Content creator, national defense. disinformation, Ferry Irwandi*

Abstrak

Disinformasi merupakan salah satu ancaman nyata bagi stabilitas negara di era digital yang perlu untuk segera ditanggulangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran content creator dalam menangkal disinformasi di era digital, dengan berfokus pada konten Ferry Irwandi di media sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder melalui analisis konten pada sepuluh video Ferry Irwandi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa konten yang dibuat oleh Ferry Irwandi memuat lima indikator tematik utama: kontra-narasi terhadap disinformasi, penguatan narasi bela negara, edukasi literasi digital dan media, isu toleransi dan kebinekaan, serta kritik sosial berbasis nilai kebangsaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui konten kreatif, kritis, dan edukatif, yang menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi ancaman disinformasi di ruang digital.

Kata Kunci: *Content creator, bela negara, disinformasi, Ferry Irwandi*

1. PENDAHULUAN

Disinformasi adalah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan secara sengaja, dengan tujuan untuk memengaruhi opini publik, menciptakan kebingungan, atau merusak reputasi individu, kelompok, atau institusi [1]. Tidak seperti misinformasi yang terjadi karena ketidaktahuan, disinformasi dirancang dan disebar dengan niat tertentu, sering kali bermuatan politis, ideologis, atau komersial. Algoritma media sosial yang memprioritaskan keterlibatan pengguna (engagement) cenderung memperkuat penyebaran konten sensasional dan provokatif karakteristik utama disinformasi sehingga konten tersebut lebih mudah menyebar luas dibandingkan informasi faktual yang bersifat netral. Selain itu, lemahnya literasi digital di kalangan masyarakat, terutama dalam kemampuan untuk memverifikasi sumber dan membedakan antara opini dan fakta, memperburuk penyebaran disinformasi. Akibatnya, disinformasi tidak hanya mempengaruhi persepsi individu, tetapi juga menciptakan polarisasi sosial, menurunkan kepercayaan terhadap institusi, dan mengganggu stabilitas politik serta keamanan nasional. Media sosial telah menjadi ekosistem dinamis yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi antarindividu, tetapi juga menjadi pusat utama penyebaran dan pembentukan isu-isu yang sedang tren di masyarakat. Melalui platform seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan Facebook, pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikannya secara masif. Proses ini menciptakan apa yang disebut sebagai “kultur viral,” di mana sebuah isu dapat meledak dalam waktu singkat dan mencapai audiens dalam skala global tanpa batas geografis maupun otoritas kurasi sebagaimana terjadi pada media konvensional. Sifat algoritmik dari media sosial yang menyesuaikan konten berdasarkan minat dan interaksi pengguna mendorong munculnya isu-isu yang resonan secara emosional, kontroversial, atau visual, sehingga mudah menarik perhatian dan memicu diskusi luas [2]. Dalam hal ini, isu-isu yang sedang tren bukan semata-mata mencerminkan kejadian faktual, tetapi juga konstruksi sosial dari narasi, persepsi, dan interpretasi publik terhadap berbagai peristiwa. Ini menjadikan media sosial sebagai medan utama dalam pertarungan narasi baik yang informatif maupun yang manipulatif. Lebih jauh, media sosial juga berfungsi sebagai “ruang publik baru” tempat masyarakat mengekspresikan pendapat, membangun komunitas, dan memobilisasi aksi kolektif, baik dalam bentuk solidaritas sosial, advokasi, maupun protes. Isu-isu seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, hak asasi manusia, hingga konflik politik lokal maupun global, kini banyak bermula dan berkembang lewat diskusi yang berlangsung di ruang digital [3]. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk realitas sosial.

Content creator adalah orang yang membuat materi atau konten yang mengandung nilai edukasi ataupun hiburan di dalam kontennya [4]. Dalam beberapa tahun terakhir, mereka telah menjelma menjadi aktor penting dalam lanskap komunikasi digital, menggantikan sebagian peran media arus utama dalam menyampaikan informasi, membentuk opini publik, bahkan menggerakkan perilaku sosial [5]. Popularitas mereka tidak hanya diukur dari jumlah pengikut, tetapi juga dari tingkat keterlibatan (engagement) yang tinggi dalam bentuk like, komentar, dan share, yang menandakan kedekatan emosional dan kepercayaan dari audiens terhadap figur tersebut [6]. Dengan gaya komunikasi yang informal, personal, dan mudah dicerna, *content creator* memiliki kemampuan besar dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks secara ringan, membuat mereka menjadi saluran strategis untuk menyampaikan narasi tertentu, termasuk isu-isu sosial, budaya, dan politik. Pengaruh *content creator* menjadi sangat signifikan karena mereka sering dianggap lebih autentik dan relatable dibandingkan tokoh formal seperti politisi atau pejabat publik. Kredibilitas yang dibangun melalui konsistensi konten, keaslian persona, dan interaksi langsung dengan pengikut menjadikan mereka sebagai *opinion leader* di era digital. Dalam konteks disinformasi, posisi ini bisa menjadi pedang bermata dua: di satu sisi, mereka dapat menjadi agen literasi digital yang membimbing publik mengenali dan memverifikasi informasi; namun di sisi lain, mereka juga bisa secara tidak sadar (atau bahkan sengaja) menjadi penyebar disinformasi jika tidak berhati-hati dalam menyaring sumber atau mengejar sensasi demi trafik [2].

Disinformasi memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas dan keamanan suatu negara, sehingga upaya menangkalnya dapat dikategorikan sebagai bagian dari tindakan bela negara dalam konteks kontemporer. Bela negara tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai kesiapan fisik dalam menghadapi ancaman militer, melainkan juga mencakup kontribusi aktif warga negara dalam menjaga kedaulatan informasi, persatuan nasional, dan ketahanan ideologis melalui ruang digital [1]. Dalam hal ini, penyebaran disinformasi dapat menjadi alat perang non-konvensional yang menyerang dari dalam, menciptakan perpecahan sosial, menurunkan kepercayaan terhadap pemerintah, serta menyulut konflik horizontal

Peran Content Creator sebagai Agen Bela Negara dalam Menangkal Disinformasi : Studi Kasus Konten Ferry Irwandi (Fadia Az-Zahra Puteri)

antarwarga. Ketika narasi-narasi palsu yang memecah belah masyarakat menjadi dominan di media sosial, maka potensi rusaknya tatanan sosial tidak bisa dianggap remeh. Dalam konteks ini, peran warga negara, khususnya para *content creator*, menjadi sangat penting sebagai garda depan dalam membela negara dari ancaman informasi. Mereka memiliki pengaruh yang luas dan daya jangkau yang besar untuk menyebarkan konten-konten yang mengedukasi, memperkuat identitas nasional, serta mempromosikan toleransi dan persatuan. Melalui narasi-narasi kreatif, *content creator* bisa mengimbangi atau bahkan mengalahkan konten disinformasi yang bersifat memecah belah. Lebih jauh lagi, bela negara dalam era digital mensyaratkan adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pelaku media sosial dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan resilient terhadap manipulasi informasi dari aktor-aktor yang memiliki kepentingan destruktif [7].

Berbagai penelitian telah membahas fenomena disinformasi di media sosial. Misalnya, studi oleh Komara & Widjaya (2024) disinformasi, misinformasi, dan malinformasi, serta menyarankan strategi pencegahan berbasis edukasi literasi digital [8]. Penelitian dari Nur Diantini & Purwanti (2025) juga mengulas dinamika produksi dan konsumsi berita palsu serta pentingnya peran pengguna media dalam proses verifikasi [9]. Di Indonesia, riset oleh Collins et al. (2021) menyoroti dampak hoaks terhadap opini publik menjelang Pemilu, serta urgensi peran jurnalisme dan aktor media baru dalam memitigasi penyebaran informasi palsu [5]. Namun, pendekatan dari sisi *content creator* sebagai aktor non-jurnalistik dengan pengaruh besar di ranah publik digital masih jarang diangkat secara komprehensif. Dalam beberapa tahun terakhir, *content creator* di media sosial mengalami transformasi peran dari sekadar hiburan menjadi sumber informasi alternatif. Penelitian oleh Fathurokhmah (2021) menunjukkan bahwa mikro-influencer memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik melalui konten naratif dan visual yang mudah dicerna [6]. Lebih lanjut, studi oleh Aminudin (2022) menegaskan bahwa pendekatan kognitif dalam menyampaikan fakta oleh figur populer dapat meningkatkan resistensi masyarakat terhadap berita bohong. Namun, sebagian besar studi tersebut fokus pada influencer di luar negeri dengan konteks sosial-politik yang berbeda. Di Indonesia, kajian tentang kemampuan *content creator* dalam mendukung program bela negara serta memperkuat literasi digital masih minim, padahal fenomena "citizen journalism" dan aktivisme digital makin berkembang luas. Kesenjangan utama dari penelitian terdahulu terletak pada kurangnya fokus terhadap peran strategis *content creator* dalam hal bela negara dan ketahanan informasi. Mayoritas studi hanya menyoroti peran jurnalis, media arus utama, atau pemerintah sebagai aktor dalam menangkal disinformasi, tanpa mempertimbangkan bagaimana narasi dan pengaruh dari *content creator* independen turut berkontribusi terhadap pembentukan opini publik [9]. Besarnya pengaruh *content creator* ini dibuktikan dengan eksistensi Ferry Irwandi, seorang alumnus Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) melalui opini-opininya yang kuat dalam memengaruhi persepsi publik. Sebagai edukator digital, Ferry Irwandi membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial. Melalui ketajaman analisisnya mengkritisi informasi palsu, Ferry Irwandi menjadi simbol perjuangan dalam melawan disinformasi di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran *content creator* dalam menangkal disinformasi di media sosial salah satunya melalui konten Ferry Irwandi. Dalam hal ini akan diamati bagaimana pengaruh Ferry Irwandi di ruang publik guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menangkal disinformasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi ekosistem digital saat ini yang memungkinkan suburnya penyebaran informasi palsu. Tujuan lainnya adalah mengevaluasi efektivitas konten digital dalam membangun kesadaran nasionalisme dan toleransi di kalangan masyarakat pengguna media sosial. Akhirnya, penelitian ini ingin memahami respons konsumen konten terhadap konten-konten yang berpotensi mengganggu ketahanan nasional. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya mitigasi disinformasi di ruang digital Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dengan menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif [10]. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis konten terhadap sepuluh konten Ferry Irwandi yang diunggah melalui media sosial YouTube dan TikTok. Analisis konten dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik atau sifat pesan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu [11].

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder melalui pengamatan langsung terhadap sepuluh video Ferry Irwandi. Data diklasifikasikan ke dalam lima indikator tematik berdasarkan pola berulang, yaitu: kontra-narasi terhadap disinformasi, penguatan narasi bela negara, edukasi literasi digital dan media, isu toleransi dan kebinekaan, serta kritik sosial berbasis nilai kebangsaan. Setelah data terkumpul, peneliti menghitung frekuensi kemunculan tema tertentu dalam konten yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Klasifikasi Konten Ferry Irwandi

Tabel 1. Klasifikasi Konten Ferry Irwandi

Indikator Konten	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)
Kontra-narasi terhadap disinformasi	8	80%
Penguatan narasi bela negara	5	50%
Edukasi literasi digital dan media	9	90%
Isu toleransi dan kebinekaan	4	40%
Kritik sosial berbasis nilai kebangsaan	8	80%

Sumber : Ferry Irwandi. (n.d.). [YouTube channel]. YouTube. <https://www.youtube.com/@ferryirwandi>

Data ini diambil menggunakan 10 konten yang berupa 4 video dari Youtube pribadi Ferry Irwandi, 1 video Youtube Teras Negeriku yang berisi monolog oleh Ferry Irwandi, dan 5 video dari Tiktok pribadi Ferry Irwandi. Video Youtube tersebut antara lain berjudul: 1) Indonesia Terancam Resesi karena Judi dan Bansos adalah Solusi yang Buruk! [10] ; 2) Orang Besar di Balik Kasus Judol Kemkominfo [11] ; 3) KEJAKSAAN RI Menuju Power Absolut [12] ; 4) Seni dalam Mengkritik [13]; dan 5) Pesan Untuk Negeri: Cerdas Demokrasi ala Gen Z | Ferry Irwandi [14]. Kelima video Tiktok tidak memiliki judul secara jelas, namun apabila isi video tersebut diberikan kata kuncinya akan menjadi sebagai berikut: 1) Kritik Pemerintah dan Dinamika Politik Indonesia [15] ; 2) Bonus Demografi dan Peluang Anak Muda di Indonesia [16] ; 3) Klaim Kecerdasan: Dari Mana Datangnya? [17] ; 4) Pesan Untuk Presiden Prabowo: Mundurkan Militer dari Sipil [18] ; dan 5) Kejaksaan Republik Indonesia: Kontroversi dan Kritik Publik [19].

Isi tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 konten yang dianalisis, 8 di antaranya mengandung kontra-narasi terhadap disinformasi (80%), dan 5 konten memuat penguatan terhadap narasi bela negara (50%). Selain itu, sebanyak 9 dari 10 konten mengandung edukasi literasi digital dan media (90%), 4 konten mengangkat isu toleransi dan kebinekaan (40%), dan 8 konten membahas kritik sosial berbasis nilai kebangsaan (80%).

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa secara umum, konten Ferry Irwandi didominasi oleh upaya menghadirkan kritik sosial yang kuat, edukasi literasi digital dan media, serta penanggulangan disinformasi di ruang digital.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini mengungkap lima indikator tematik dari sepuluh konten Ferry Irwandi yang dianalisis, yaitu: kontra-narasi terhadap disinformasi, penguatan narasi bela negara, edukasi literasi digital dan media, isu toleransi dan kebinekaan, serta kritik sosial berbasis nilai kebangsaan. Data yang telah diolah menunjukkan bahwa indikator paling dominan adalah edukasi literasi digital dan media (90%) dan kontra-narasi terhadap disinformasi (80%), sementara yang paling jarang muncul adalah isu toleransi dan kebinekaan (40%). Hal ini sejalan dengan temuan Irwandi bahwa literasi digital memegang peranan krusial dalam menghadapi dinamika informasi di era digital [19].

Tabel klasifikasi konten sebelumnya menggambarkan bagaimana masing-masing indikator hadir dalam narasi yang dibangun Ferry Irwandi. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara isu yang diangkat dengan semangat bela negara yang bersifat progresif dan kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan ini bukanlah data mentah, melainkan hasil interpretasi tematik yang merepresentasikan kecenderungan diskursif dalam konten digital Ferry Irwandi.

Secara konseptual, temuan ini memperlihatkan bahwa bela negara tidak lagi terbatas pada praktik militer atau simbolik, melainkan hadir melalui kritik sosial, kontra-narasi, dan edukasi publik. Ferry Irwandi dalam hal ini tidak hanya mengisi ruang digital dengan opini, tetapi memosisikan dirinya sebagai agen kontra-hegemonik yang menyuarakan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan nasionalisme.

Sebagai contoh, video “Pesan untuk Negeri: Cerdas Demokrasi ala Gen-Z”, menampilkan bentuk narasi bela negara dengan mengedukasi generasi muda agar aktif berpikir kritis terhadap situasi politik nasional. Ini memperkuat gagasan bahwa bela negara dapat dimanifestasikan melalui peran sipil yang aktif dan melek informasi.

Sementara itu, video “Indonesia Terancam Resesi karena Judi dan Bansos adalah Solusi yang Buruk”, Ferry mengkritik kebijakan negara yang kurang berpihak pada rakyat kecil. Gaya penyampaiannya yang satir, tetapi tetap berbasis data menciptakan bentuk kontra-narasi terhadap disinformasi atau *framing* media yang dominan.

Video TikTok berjudul “Gibran Bakal Sulit Mengerti Materi Sederhana Ini” memuat konten yang menyindir lemahnya daya kritis aktor politik terhadap persoalan rakyat. Di sini, Ferry tidak sekadar menyampaikan opini, tetapi mendorong publik untuk tidak kehilangan nalar kritis. Hal ini sesuai dengan Choirunnisa et al., (2020) bahwa Indonesia belum menjadi negara demokrasi seutuhnya jika masih terjadi pembungkaman pendapat[5].

Lebih jauh, peran Ferry juga terlihat dalam video TikTok bertajuk “Anak Muda Berprestasi Udah Siap, Tapi Fasilitas Gak Ada”, yang menyoroti ketimpangan kesempatan dalam pembangunan. Konten ini secara tidak langsung memperkuat semangat bela negara melalui kepekaan sosial dan penyampaian keadilan distributif. Video tersebut dapat menjadi contoh bahwa narasi bela negara juga dapat diwujudkan melalui konten yang mengangkat empati dan kesetaraan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologis bangsa juga tampak dihidupkan melalui narasi Ferry. Hal ini sesuai dengan Khairani & Dinie (2022: 3) bahwa di era globalisasi, internalisasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan melalui media yang relevan dengan generasi muda, termasuk media sosial[20]. Videonya yang bertajuk “Seni dalam Mengkritik” menunjukkan bagaimana kritik tidak selalu destruktif, melainkan bisa dikemas secara edukatif dan tetap berlandaskan etika.

Secara keseluruhan, keunikan konten Ferry Irwandi terletak pada gaya penyampaiannya yang lugas, satir, dan mengandalkan pendekatan intertekstual dalam menyampaikan pesan kebangsaan. Ia mampu menyatukan antara hiburan, edukasi, dan kritik dalam satu format konten digital yang dapat dijangkau oleh beragam segmen audiens. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terlihat dari pemilihan subjek, yaitu *content creator* non-resmi yang mengambil peran sebagai agen bela negara secara mandiri dan konsisten. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang meneliti dinamika ini secara spesifik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah mengenai peran *content creator* dalam upaya bela negara, tetapi juga memperluas kerangka berpikir bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui obrolan publik, konten yang komunikatif, dan cara-cara yang dekat dengan anak muda, selama muatannya mencerminkan nilai-nilai konstitusional, kepedulian sosial, serta semangat kebangsaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *content creator* berperan besar dalam bela negara, salah satunya dengan menangkal disinformasi yang ada di media sosial. Melalui konten – kontennya yang kritis, edukatif dan banyak menyoroti problematika Indonesia, Ferry Irwandi berupaya membangun kesadaran publik tentang pentingnya literasi digital, keadilan sosial menggunakan pendekatan kebangsaan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa bela negara tidak hanya berupa tindakan formal, namun juga dapat dilakukan melalui konten kreatif, edukatif, kritis, dan inspiratif seperti yang dilakukan oleh Ferry Irwandi yang

berhasil memanfaatkan platform digital untuk membangun kesadaran kritis masyarakat sekaligus melawan narasi – narasi manipulatif yang mengancam stabilitas nasional. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan *content creator* dalam memperkuat literasi digital serta mendorong konten-konten positif untuk mendukung ketahanan informasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aminudin, “Menghadapi Disinformasi Konten Berita Digital di Era Post Truth,” *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, vol. 6, no. 2, pp. 283–292, 2022. <https://doi.org/10.51544/jlkm.v6i2.3137>
- [2] A. Choirunnisa, A. Wahyuni, and D. Nurapipah, Perwujudan Demokrasi di Indonesia Melalui Kritik Sosial oleh Stand-Up Comedian. Internet: https://repository.unikom.ac.id/67340/1/Kewarganegaraan%20KP_Kelompok%201.pdf, [Jun. 5, 2025].
- [3] A. Rambe, R. Rayyan, M. Ginting, Z. Azzahra, and F. H. Siregar, “Pengaruh Propaganda dan Disinformasi Tentang Opini Publik,” *vol. 3, no. 1*, pp. 1235–1242, 2025. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3778/3908>
- [4] B. Collins, D. T. Hoang, N. T. Nguyen, and D. Hwang. “Trends in combating fake news on social media – a survey.” *Journal of Information and Telecommunication*, vol. 5, no. 2, pp. 247–266, 2021. <https://doi.org/10.1080/24751839.2020.1847379>
- [5] F. Fathurokhmah, “Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Dosen dan Mahasiswa KPI terhadap Disinformasi di Media Massa,” *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i1.21118>
- [6] F. Irwandi. “Indonesia Terancam Resesi karena Judi dan Bansos adalah Solusi yang Buruk!,” Internet: <https://www.youtube.com/watch?v=DF5MQa9QRIE>, Oct. 2024 [Jun. 5, 2025].
- [7] F. Irwandi. “Orang Besar di Balik Kasus Judol Kemkominfo,” Internet: <https://www.youtube.com/watch?v=5TgqVpWmlaI>, Feb. 2025a [Jun. 5, 2025].
- [8] F. Irwandi. “Kejaksanaan Republik Indonesia: Kontroversi dan Kritik Publik,” Internet: <https://vt.tiktok.com/ZSkjy6jrB/>, Feb. 29, 2025b [Jun. 5, 2025].
- [9] F. Irwandi. “Pesan Untuk Presiden Prabowo: Mundurkan Militer Dari Sipil,” Internet: <https://vt.tiktok.com/ZSkjUXS4Q/>, Mar. 31, 2025c [Jun. 5, 2025].
- [10] F. Irwandi. “Klaim Kecerdasan: Dari Mana Datangnya?,” Internet: <https://vt.tiktok.com/ZSkjUCg8t/>, Apr. 20, 2025d [Jun. 5, 2025].
- [11] F. Irwandi. “Bonus Demografi dan Peluang Anak Muda di Indonesia,” Internet: <https://vt.tiktok.com/ZSkjDfu4C/>, Apr. 22, 2025e [Jun. 5, 2025].
- [12] F. Irwandi. “KEJAKSAAN RI Menuju Power Absolut,” Internet: <https://www.youtube.com/watch?v=9r2vARS-w8w>, May 2025 [Jun. 5, 2025].
- [13] F. Irwandi. “Kritik Pemerintah dan Dinamika Politik Indonesia,” Internet: <https://vt.tiktok.com/ZSkjAgHAK/>, May 10, 2025f [Jun. 5, 2025].
- [14] F. Irwandi. “Seni dalam Mengkritik,” Internet: <https://www.youtube.com/watch?v=NU7UsIq8vPk>, July 2025g [Jun. 5, 2025].
- [15] Hidayah, H., Sumarno, Ritonga, N. A., & Yani, A. (2022). Pelatihan Conten Creator Sukses Psb (Penerimaan Siswa/I Baru) Menggunakan Adobe Photoshop Di Yayasan Hidayatullah Batam. *Jurnal AlMuharrrik*, 2(1), 13–17. <https://e-journal.stimtumtaz.ac.id/index.php/almuharrrik/article/view/52>
- [16] S. Hartinah and S. B. Nurcahya, “Peranan Mahasiswa dalam Bela Negara Menggunakan Media Sosial dengan Konten Kekinian,” *Jurnal Sosio dan Humaniora*, vol. 1, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.59820/soma.v1i1.37>
- [17] I. A. Khairani, D. Anggraeni, K. Kunci, I. Pancasila, and ; Globalisasi, “Menanamkan Nilai-Nilai Ideologi Pancasila di Era Globalisasi Masa Kini,” *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1128–1132, 2022. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034590&val=20674&title=Menanamkan%20Nilai-Nilai%20Ideologi%20Pancasila%20Di%20Era%20Globalisasi%20Masa%20Kini>
- [18] D. A. Komara and S. N. Widjaya, “Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial,” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, vol. 10, no. 2, pp. 155, 2024. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>

- [19] K. Krippendorff, “Analytical/Representational Techniques,” in *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2019, pp. 196–214. <https://doi.org/10.4135/9781071878781.n11>
- [20] K. Nisa, “Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial,” *Impressive: Journal of Education*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2024. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- [21] N. Diantini and Purwanti, “Berpikir Kritis Dalam Menghadapi Tantangan Disinformasi di Era Digital,” *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 830–837, 2025. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.110>
- [22] A. Rachman, E. Yochanan, H. Purnomo, and A. I. Salamangi, *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D*. [On-line]. CV Saba Jaya Publishe, 2024. Internet: https://www.researchgate.net/publication/377469385_METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_RD [Accessed: Jun. 5, 2025].
- [23] Teras Negeriku, “Pesan Untuk Negeri: Cerdas Demokrasi ala Gen Z | Ferry Irwandi,” Internet: <https://www.youtube.com/watch?v=NU7UsIq8vPk>, 2024 [Jun. 5, 2025].